

ANALISIS SOFT SKILLS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH PADA ASISTENSI MENGAJAR

Istianah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Corresponding author: istianahh2003@gmail.com

Abstract

Soft skills play an important role in an individual's success, including for a teacher. Therefore, as prospective teachers, *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (PGMI) students should possess good soft skills starting from their time in university. The implementation of the Teaching Practice can serve as a platform for students to enhance their experience, awareness, and skills in the teaching field, and during this Teaching Practice, PGMI students' skills are maximally tested. This study aims to provide an overview and analyze the level of soft skills among PGMI students from the 2019 cohort at UIN Antasari who participated in the Teaching Practice during the 2021/2022 academic year, from July 18 to September 2, 2022. The research method used is a survey sampling method with a descriptive quantitative approach. The number of respondents in this study was 36. The results of the study show that the soft skills of PGMI students from the 2019 cohort consist of personality competencies (intrapersonal skills) and social competencies (interpersonal skills), which are generally categorized as moderate. The detailed categorization results of soft skills from the intrapersonal skills aspect are as follows: 14% of students fall into the high category, 67% fall into the moderate category, and 19% fall into the low category. Meanwhile, for the categorization of soft skills in the interpersonal skills aspect, 19% of students fall into the high category, 69% fall into the moderate category, and 11% fall into the low category. Several factors can influence the quality of an individual's soft skills, including organizational experience, leadership, lecturer competence, learning behavior, and learning motivation.

Keywords: Soft Skills; PGMI; Teaching Practice

Abstrak

Soft skills memiliki peran penting bagi kesuksesan seseorang, termasuk bagi seorang guru. Oleh karena itu, sebagai calon guru, mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) hendaknya memiliki soft skills yang baik sejak berada di bangku perkuliahan. Pelaksanaan Praktik Mengajar dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengalaman, penghayatan, serta keterampilannya di bidang keguruan, dan pada Praktik Mengajar ini, keterampilan mahasiswa PGMI dituntut secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta menganalisis tingkat soft skills mahasiswa PGMI angkatan 2019 UIN Antasari yang mengikuti kegiatan Praktik Mengajar pada tahun ajaran 2021/2022, yaitu mulai dari tanggal 18 Juli sampai dengan 02 September 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei sampel dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soft skills mahasiswa PGMI angkatan 2019 terdiri dari aspek kompetensi kepribadian (intrapersonal skills) dan kompetensi sosial (interpersonal skills), yang secara umum dikategorikan sedang. Adapun rincian hasil pengkategorian soft skills dari aspek intrapersonal skills yaitu sebanyak 14% mahasiswa memiliki kategori tinggi, 67% mahasiswa memiliki kategori sedang, dan 19% mahasiswa memiliki kategori rendah. Sedangkan untuk pengkategorian soft skills pada aspek interpersonal skills, sebanyak 19% mahasiswa memiliki kategori tinggi, 69% mahasiswa memiliki kategori sedang, dan 11% mahasiswa memiliki kategori rendah. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas soft skills seseorang, di antaranya yaitu faktor pengalaman berorganisasi, kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar, dan motivasi belajar.

Kata kunci: Soft Skills; PGMI; Praktik Mengajar

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di masa depan sangat bergantung pada peran mahasiswa calon guru, yang diharapkan menjadi pendidik dan teladan bagi peserta didiknya. Kemajuan masa depan pendidikan tidak lepas dari peran mahasiswa calon guru yakni seseorang yang diharapkan akan menjadi pendidik yang bermutu secara keilmuan dan kepribadian menjadi teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu sebagai calon pendidik sebaiknya memiliki tekad dan tujuan pribadi sebagai seorang guru, dapat dimulai dengan pemahaman terkait karakter serta ciri-ciri guru profesional yang didapat sejak belajar di bangku perkuliahan (Ismail dkk., 2018), mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan secara maksimal, baik itu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, maupun kepribadian. Kompetensi-kompetensi ini merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat mengajar dengan baik dan efektif (Utami, 2025; Febriana, 2021). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menegaskan bahwa pendidik adalah seorang profesional. Oleh karena itu, menjadi seorang pendidik yang profesional, seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, minimal berstatus Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV), serta menguasai kompetensi yang dibutuhkan dalam tugasnya.

Terdapat empat kompetensi guru yang dalam bahasa lain dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu *hard skills* (kompetensi pedagogik dan profesional) dan *soft skills* (kompetensi sosial dan kepribadian). Hard skills dan soft skills ini memiliki peran terhadap kesuksesan seseorang. Pada hasil penelitian di Eropa ditemukan bahwa kesuksesan seseorang di dunia kerja ditentukan 80% dari soft skills-nya dan 20% dari hard skills-nya. Bahkan temuan penelitian yang dilakukan *Carnegie Foundation & Stanford Research Center Harvard University* menyatakan bahwa *Soft skills* mengambil peran sebanyak 85% bagi kesuksesan seseorang, dan 15% sisanya dipengaruhi oleh *hard skills*. Hal tersebut diperkuat lagi dengan kajian yang dilakukan oleh Depdiknas RI pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa “85% penentu kesuksesan seseorang dalam pendidikan adalah soft skills” (Muhmin, 2018). Menurut Widarto menyatakan bahwa hampir semua soft skills menjadi syarat pokok bagi tenaga kerja, apalagi bagi profesi guru sebagai pendidik juga sangat memerlukan soft skills (Faizah, 2018). Setiap orang begitupun mahasiswa memiliki soft skills dalam dirinya walaupun antara satu orang dengan yang lainnya memiliki skills yang berbeda. Sebagai calon guru, mahasiswa pada jurusan PGMI hendaknya dapat mengembangkan soft skills yang dimilikinya menjadi lebih baik atau bernilai selama menjalani kegiatan pembelajaran. Pelatihan soft skills dapat dilakukan dengan menempuh mata kuliah khusus, atau integrasi pengembangan soft skills dengan mata kuliah yang sudah ada, atau dapat juga dilakukan dengan memakai strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Muhmin, 2018; Harlianingtyas et al., 2022)

Selama menjadi mahasiswa, mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin untuk melaksanakan asistensi mengajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan praktik mengajar diselenggarakan langsung di sekolah dan dalam pelaksanaannya, mahasiswa melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pendidikan, yakni guru yang meliputi praktik mengajar serta kegiatan pendidikan lainnya (Morzaqiah, 2021). Pelaksanaan praktik mengajar ini juga menjadi sarana mahasiswa untuk meningkatkan pengalaman, penghayatan serta keterampilannya di bidang keguruan. Pada PPL ini skills mahasiswa PGMI dituntut secara maksimal, baik hard skills maupun soft skills yang ada dalam dirinya. Pelaksanaan PPL II ini juga merupakan sarana yang sangat baik bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengalaman, pemahaman, dan keterampilan mereka dalam bidang keguruan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diharapkan untuk menunjukkan kompetensi baik dalam hard skills maupun soft skills yang mereka miliki, dengan berfokus pada pengembangan kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang sangat dibutuhkan dalam

profesi guru (Andriani et al., 2024). Karenanya penelitian ini dilakukan untuk menganalisis soft skills yang dimiliki mahasiswa PPL II program studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei sampel untuk mengkaji soft skills mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tingkat soft skills yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa PGMI angkatan 2019 di UIN Antasari Banjarmasin, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik non-probability sampling, lebih spesifiknya purposive sampling. Sampel yang dipilih berjumlah 30 orang mahasiswa yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pemilihan sampel dengan metode purposive sampling ini didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, di mana peneliti memilih individu yang dianggap memiliki informasi atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket atau kuesioner, yang dikembangkan oleh Nurlaeli Fitriah (2017). Kuesioner tersebut dilengkapi dengan indikator yang merujuk pada buku *Profesi Keguruan* yang ditulis oleh Sya'bani (2018). Buku ini menguraikan secara rinci tentang berbagai aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk kompetensi yang terkait dengan soft skills. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan berfokus pada dua dimensi utama dari soft skills, yaitu kompetensi sosial dan kepribadian, yang dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, instrumen ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek kepribadian dan kemampuan sosial mahasiswa yang relevan dengan dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini memberikan gambaran umum tentang sebaran data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase untuk mengetahui distribusi tingkat soft skills mahasiswa. Pengkategorian soft skills mahasiswa dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah, sesuai dengan hasil analisis deskriptif yang dihitung berdasarkan persentase jawaban responden. Kategori ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai tingkat penguasaan soft skills yang dimiliki oleh mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin (Arikunto, 2010). Sebelum data diambil, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan kualitas kuesioner yang digunakan. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang ingin diukur, yaitu soft skills mahasiswa. Sementara itu, uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut konsisten dan dapat memberikan hasil yang serupa jika digunakan dalam kondisi yang berbeda. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan bersamaan dengan pengambilan data melalui try-out instrumen. Hasil uji validitas terhadap 44 butir pernyataan menunjukkan bahwa sebanyak 37 butir pernyataan dinyatakan valid. Tingkat reliabilitas instrumen tersebut adalah 0,930, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sesuai dengan standar yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif (Arikunto, 2010). Salah satu alasan mengapa uji validitas dan reliabilitas penting dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan adalah data yang akurat dan dapat dipercaya. Instrumen yang valid dan reliabel sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena berkaitan langsung dengan keakuratan hasil yang diperoleh. Validitas dan reliabilitas instrumen juga mempengaruhi generalisasi temuan penelitian, sehingga kualitas instrumen yang digunakan akan berpengaruh pada hasil penelitian yang dapat diterapkan untuk populasi yang lebih luas.

Fokus utama adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis *soft skills* yang dimiliki oleh mahasiswa PGMI, yang meliputi dua kategori besar, yaitu kompetensi kepribadian (intrapersonal skills) dan kompetensi sosial (interpersonal skills). Soft skills ini menjadi penting karena, selain keterampilan teknis, kemampuan dalam berkomunikasi, beradaptasi, dan bekerja sama sangat diperlukan oleh seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarto (2018), yang menunjukkan bahwa soft skills sangat memengaruhi kesuksesan dalam profesi, terutama bagi profesi guru yang membutuhkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang baik. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan bagaimana distribusi soft skills mahasiswa berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Pendekatan ini sesuai dengan metode yang disarankan oleh Sugiyono (2016), yang menyarankan penggunaan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah dikumpulkan tanpa mengarah pada perbandingan atau perhitungan inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil angket soft skills mahasiswa PGMI pada asistensi mengajar pada aspek intrapersonal skills, mahasiswa yang memiliki soft skills pada kategori tinggi adalah sebanyak 14%, pada kategori sedang sebanyak 67%, dan pada kategori rendah sebanyak 19%. Kemudian hasil angket pada aspek intrapersonal skills, mahasiswa yang memiliki soft skills pada kategori tinggi adalah sebanyak 19%, pada kategori sedang sebanyak 69%, dan pada kategori rendah sebanyak 11%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan secara keseluruhan tingkat soft skills mahasiswa PGMI pada asistensi mengajar berada pada kategori sedang. Kategori soft skills mahasiswa PGMI pada asistensi mengajar berdasarkan indikator dari aspek intrapersonal skills dan interpersonal skills adalah sebagai berikut:

1. Indikator bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, kebudayaan Indonesia, sebanyak 33% mahasiswa memiliki soft skills pada kategori tinggi, sebanyak 56% pada kategori sedang, dan sebanyak 11% pada kategori rendah.
2. Indikator Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, sebanyak 14% mahasiswa memiliki soft skills pada kategori tinggi, sebanyak 78% pada kategori sedang, dan 8% pada kategori rendah.
3. Indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang bertujuan islam dan ihsan, berakhlak mulia, bertakwa, menjadi teladan, sebanyak 14% mahasiswa memiliki soft skills pada kategori tinggi, sebanyak 81% pada kategori sedang, dan 6% pada kategori rendah.
4. Indikator menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, percaya diri, dan mandiri secara profesional, sebanyak 11% mahasiswa memiliki soft skills pada kategori tinggi, sebanyak 75% pada kategori sedang, dan 14% pada kategori rendah.
5. Indikator menjunjung tinggi, memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru, sebanyak 0% mahasiswa memiliki soft skills pada kategori tinggi, sebanyak 58% pada kategori sedang, dan 42% pada kategori rendah.
6. Indikator kecakapan berkomunikasi, sebanyak 25% mahasiswa memiliki soft skills pada kategori tinggi, sebanyak 64% pada kategori sedang, dan 11% pada kategori rendah.
7. Indikator kecakapan motivasi, sebanyak 22% mahasiswa memiliki soft skills pada kategori tinggi, sebanyak 75% pada kategori sedang, dan 3% pada kategori rendah.
8. Indikator kecakapan memimpin, sebanyak 22% mahasiswa memiliki soft skills pada kategori tinggi, sebanyak 53% pada kategori sedang, dan 25% pada kategori rendah.
9. Indikator keterampilan bermediasi, sebanyak 25% mahasiswa memiliki soft skills pada kategori tinggi, sebanyak 75% pada kategori sedang, dan 0% pada kategori rendah.

Pembahasan

Soft skills merupakan sebuah kemampuan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan dirinya serta hubungannya dengan orang lain. Sebagai mahasiswa calon guru, soft skills yang harus dimiliki berkaitan dengan kompetensi guru yakni kompetensi kepribadian (intrapersonal skills) dan kompetensi kepribadian (intrapersonal skills). Jika soft skills ini sudah tertanam dalam pribadi secara sempurna, maka kemampuan luar diri (hard skills) dapat dicapai dan dilakukan (Syabani, 2018).

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan sembilan indikator yang digunakan sebagai komponen pengukuran soft skills. Selanjutnya akan dibahas satu persatu indikator tersebut. Indikator pertama bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, kebudayaan Indonesia, sebanyak 56% mahasiswa masuk ke dalam kategori sedang. Indikator ini termasuk dalam indikator kompetensi kepribadian (intrapersonal skills). Saat PPL II, mahasiswa PGMI akan berperan sebagai guru bagi para peserta didiknya. Secara psikologis, anak-anak biasanya akan percaya pada hal-hal yang diajarkan oleh pendidik (Dwintari, 2017). Oleh karena itu, mahasiswa PGMI sebagai calon guru yang kelak menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya sebaiknya menjaga dirinya salah satunya adalah dengan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan kebudayaan Indonesia. Indikator kedua menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, sebanyak 78% mahasiswa dengan kategori sedang. Indikator soft skills ini masih dapat ditingkatkan lagi. Sebagai ketika berhadapan dengan peserta didik, mahasiswa perlu menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Sebagai calon guru, penting bagi mahasiswa untuk berusaha mengendalikan emosinya serta memiliki kesabaran yang baik (Sujarwati dkk., 2021).

Indikator ketiga menampilkan diri sebagai pribadi yang bertujuan Islam dan ihsan, berakhlak mulia, bertakwa, dan menjadi teladan, sebanyak 81% mahasiswa dengan kategori sedang. Indikator soft skills mahasiswa ini perlu untuk ditingkatkan lagi. Guru memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti, moral dan akhlak mulia ke dalam diri peserta didik (Saifullah, 2020). Oleh karenanya penting bagi mahasiswa untuk memiliki pribadi yang bertujuan Islam dan ihsan, berakhlak mulia, bertakwa, dan menjadi teladan agar kelak ketika menjadi guru dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya. Indikator keempat menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, percaya diri, dan mandiri secara profesional, sebanyak 75% mahasiswa dengan kategori sedang. Mudlofir menjelaskan bahwa etos kerja merupakan kualitas kepribadian pekerjaan yang terlihat melalui keseluruhan performa dalam berbagai dimensi kehidupannya (Zamhir, 2020). Karena itu, mahasiswa sebagai calon guru juga harus menunjukkan etos kerja dan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada saat PPL II. Selain itu, mahasiswa juga sebaiknya mulai menumbuhkan rasa bangga menjadi guru, percaya dengan kemampuan dirinya dan menjadi mandiri serta dapat mempertanggungjawabkan keputusannya. Indikator kelima menjunjung tinggi, memahami, menerapkan, dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru, sebanyak 58% mahasiswa dengan kategori sedang. Walau masih berstatus calon guru, ada baiknya mahasiswa mulai memahami serta menerapkan kode etik guru sebagai upaya untuk menciptakan guru yang berkualitas di masa yang akan datang. Seperti yang disampaikan dalam hasil penelitian yang dilakukan Alamsyah dkk., dengan memahami dan menerapkan kode etik guru, akan memberikan pengaruh terhadap perilaku kerja seorang guru (Alamsyah dkk., 2022). Indikator pertama sampai dengan kelima ini merupakan bagian dari intrapersonal skills atau kompetensi kepribadian. Menurut hasil penelitian Nilma dan Mudjiran, untuk mencapai tujuan guru sebagai pendidik, guru haruslah memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi (Lubis, 2016; Zola & Mudjiran, 2020).

Indikator keenam kecakapan berkomunikasi, sebanyak 64% mahasiswa dengan kategori sedang. Menurut hasil penelitian Dian Anggraeni, kecakapan berkomunikasi merupakan salah satu indikator soft skills yang paling utama. Oleh sebab itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka baik dengan teman, peserta didik maupun

orang lain. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, maka informasi dapat tersampaikan dengan baik (Maharbid, 2021). Indikator ketujuh kecakapan motivasi, sebanyak 75% mahasiswa dengan kategori sedang. Sebagai calon pendidik, mahasiswa PGMI hendaknya meningkatkan kecakapan motivasinya karena bagi peserta didik motivasi guru memiliki peran penting saat kegiatan pembelajaran. Zafar Sidik dan A. Sobandi dalam penelitian menyampaikan bahwa dengan memiliki kecakapan motivasi yang tinggi selanjutnya akan berdampak terhadap motivasi belajar peserta didik (Sidik & Sobandi, 2018). Indikator kedelapan kecakapan memimpin, sebanyak 53% mahasiswa dengan kategori sedang. Pemimpin di sini bukanlah suatu jabatan, kekuasaan ataupun posisi yang didapatkan seseorang, melainkan kekuatan memberi pengaruh positif yang mampu menggerakkan orang lain maju untuk mencapai kesuksesan (Setyadi, 2019). Mahasiswa PGMI perlu meningkatkan kecakapan memimpinnya, karena ketika menjadi guru maka guru lah yang menjadi pemimpin di kelas. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Reka Rahayu dan Ratnawati Susanto didapatkan hasil bahwa kemampuan memimpin seorang guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku belajar siswa di kelas (Rahayu & Susanto, 2018).

Indikator kesembilan keterampilan bermediasi, sebanyak 75% mahasiswa dengan kategori sedang. Dalam kehidupan tidak terlepas dari konflik, begitupun dalam sektor pendidikan (Pangabea, dkk., 2015). Dengan meningkatkan kemampuan bermediasi, mahasiswa kelak ketika menjadi guru dapat memberikan manajemen konflik yang baik bagi peserta didiknya. Seperti yang disampaikan oleh Dianasari, dkk. dalam hasil penelitiannya bahwa dengan mendapatkan pemahaman mengenai resolusi konflik maka peserta didik mampu mengambil keputusan yang positif ketika berhadapan dengan konflik yang sederhana (Dianasari dkk., 2021). Indikator keenam sampai dengan kesembilan merupakan bagian dari interpersonal skills atau kompetensi sosial. Sebagai seorang guru, penting untuk memiliki kompetensi sosial. Hal tersebut disampaikan oleh Mohammad Nurul Huda dalam artikel jurnalnya menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru diperlukan dalam berinteraksi dan bersosialisasi baik dengan sesama guru, guru dengan siswa, serta dengan lingkungannya (Huda, 2017). Selain itu dalam artikelnya, Mazrur, dkk. menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena guru merupakan sosok yang akan dijadikan teladan oleh peserta didik dan guru juga merupakan tokoh yang memiliki tugas untuk membina serta membimbing peserta didik ke arah norma yang berlaku, dengan memiliki kompetensi sosial yang baik maka guru dapat membentuk interaksi yang baik dengan peserta didiknya (Mazrur dkk., 2022).

Melihat dari hasil penelitian kesembilan indikator soft skills, skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa PGMI angkatan 2019 adalah pada indikator bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, kebudayaan Indonesia, yaitu sebanyak 33%. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak mahasiswa PGMI angkatan 2019 yang memiliki tingkat sangat baik. Sedangkan skor terendah yang diperoleh mahasiswa PGMI angkatan 2019 adalah pada indikator menjunjung tinggi, memahami, menerapkan, dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru, yaitu sebanyak 42% berada pada kategori rendah. Terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas soft skills seseorang, di antaranya yaitu pengalaman berorganisasi. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Suranto dan Famila menyatakan bahwa soft skills mahasiswa dapat dibentuk dengan pengalaman mengikuti organisasi. Dalam penelitian tersebut dijabarkan bahwa terdapat beberapa manfaat yang didapatkan melalui pengalaman berorganisasi ini di antaranya mampu meningkatkan interpersonal skills mahasiswa (Suranto & Rusdianti, 2018). Faktor lain yang juga memberikan pengaruh terhadap kualitas soft skills seseorang ialah kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar dan motivasi belajar. Faktor tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoseph, dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar dan motivasi belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas soft skills mahasiswa (Dau, 2020). Mahasiswa

PGMI angkatan 2019 perlu berusaha untuk meningkatkan soft skills yang ada pada dirinya. Hal ini dilihat dari sebanyak 64% mahasiswa mendapatkan nilai akhir PPL II dengan predikat A+ yang merupakan predikat nilai tertinggi, sementara tingkat soft skills mahasiswa baik pada kompetensi kepribadian dan juga kompetensi sosial berada pada tingkat sedang. Dengan meningkatkan kualitas soft skills, mahasiswa PGMI angkatan 2019 akan terbantu menjadi calon guru yang berkualitas serta profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai soft skills mahasiswa PGMI angkatan 2019 UIN Antasari Banjarmasin yang mengikuti Praktik Mengajar (PPL II) pada tahun akademik 2021/2022, dapat disimpulkan bahwa secara umum, tingkat soft skills mahasiswa berada pada kategori sedang. Mahasiswa menunjukkan kemampuan yang bervariasi pada dua aspek utama soft skills, yaitu kompetensi kepribadian (intrapersonal skills) dan kompetensi sosial (interpersonal skills). Pada aspek intrapersonal skills, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang, dengan 14% mahasiswa yang menunjukkan kategori tinggi, sementara 19% berada di kategori rendah. Demikian pula pada aspek interpersonal skills, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang, dengan hanya 19% yang menunjukkan kemampuan tinggi dan 11% di kategori rendah. Beberapa indikator soft skills seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, serta kebudayaan Indonesia, dan menunjukkan etos kerja yang tinggi, menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan indikator lainnya, seperti pemahaman terhadap kode etik guru yang menunjukkan skor terendah. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas soft skills mahasiswa antara lain pengalaman berorganisasi, kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar, dan motivasi belajar. Oleh karena itu, untuk menjadi calon guru yang profesional, mahasiswa PGMI angkatan 2019 perlu terus mengembangkan dan meningkatkan soft skills mereka, terutama dalam aspek komunikasi, motivasi, dan kepemimpinan. Peningkatan soft skills ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan mereka dalam dunia pendidikan dan menjadi guru yang dapat memberikan contoh teladan bagi siswa

REFERENSI

- Alamsyah, A., Pettalongi, A., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES) 5.0*, 1, 284–289.
- Andriani, A., Abdullah, F., & Hidayati, A. (2024). Pengungkapan nilai moral dalam buku ajar efl produksi indonesia: analisis wacana multimodal fungsional sistemik.. <https://doi.org/10.55981/brin.1000.c915>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edition 8). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dau, Y. L. D. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Dosen, Perilaku Belajar, Motivasi Belajar Terhadap Kualitas Soft Skill Mahasiswa Keuskupang Agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61717/sl.v1i1.3>
- Dianasari, D., Maftuh, B., Malihah, E., & Hidayah, Y. (2021). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Dalam Meningkatkan Moral Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i2.3140>
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4271>
- Faizah, F. (2018). Profil Soft Skills Mahasiswa. *Gema Wiralodra*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v9i1.34>
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Fitriah, N. (2017). Pengembangan Instrumen Evaluasi Soft Skill Mahasiswa Untuk Mengukur Kesiapan Diri Menghadapi Dunia Kerja di FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/jpips.v3i2.6903>
- Harlianingtyas, I., Fisdiana, U., Kusumaningtyas, R., Kusuma, S., Hartatie, D., Mariyati, N., ... & Rizaldi, T. (2022). Bunga rampai: kesehatan, linguistik dan sosial terapan.. <https://doi.org/10.25047/ppress.51>
- Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan kompetensi mahasiswa melalui efektivitas program magang kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124–132. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.48>
- Karyanto, K. (2022). Manajemen Sekolah Unggul Berbasis Soft Skills. Penerbit Adab.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30829/taz.v5i2.83>
- Maharbid, D. A. (2021). Analisis Soft Skill Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Program Pengenalan Lapangan Persekolahan. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47178/elementary.v4i2.145>
- Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Morzaqiah, M. (2021). Persepsi guru pamong terhadap mahasiswa PPL II di MI Al-Istiqamah Banjarmasin Jurusan PGMI angkatan 2016 UIN Antasari Banjarmasin. *Tarbiyah dan Keguruan*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/15912/>
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya pengembangan soft skills mahasiswa di perguruan tinggi. *Forum Ilmiah*, 15, 330–338.
- Pangabeian, dkk, R. (2015). Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. Banten: Pustaka Alvabet.
- Rahayu, R., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i2.178>
- Saifullah, A. (2020). Mengembangkan Soft Skills Guru Untuk Mendidik Akhlak Mulia Siswa. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i2.335>
- Sari, N. T. (2021). Penguasaan hard skill pada mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2017. *Tarbiyah dan Keguruan*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/17506/>
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjono, & Haribowo, R. (2022). Buku Ajar Soft Skill dan Kepemimpinan. Nas Media Pustaka.
- Sujarwati, S., Ermita, E., Nelitawati, N., & Anisah, A. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru di SMK N 10 Padang. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 1(4), Art. 4. <https://doi.org/10.24036/jeal.v1i4.86>
- Suranto, S., & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman Berorganisasi dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), Art. 1. <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6772>
- Sya'bani, Ahyar Yusuf (2018). Profesi Keguruan. Gresik: Caremedia Communication
- Utami, D. (2025). Serunya jadi guru kelas 1 tangis dan tawa hingga pelajaran berharga.. <https://doi.org/10.62523/aksarashofa.1>
- Widarto, F. (2018). Profil Soft Skills Mahasiswa. *Gema Wiralodra*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v9i1.34>

- Zamhir, T. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kosgoro 2 Payakumbuh. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3820>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93.